

KADER MUDA IKATAN, BERTABLIGH!

(MEMBUMIKAN NILAI DENGAN DAKWAH MIMBAR)



Kader Muda Ikatan, Bertabligh!

“Membumikan Nilai dengan Dakwah Mimbar”

Kontributor :

Ahsan Ainul Yaqin | Anang Masduki | Ayub | Ari Susanto | Budi
Aditya | Difa Prasetya | Faisal Isnain | Hatib Rachmawan | Imam
Ahmad Amin AR. | Imam Mahdi | Imran Wafdurrahman |
Kadarisman | Khoirul Anwar | Lady Farhana | Makhrus Ahmadi |
Muhammad Hasnan Nahar | Rila Setyaningsih | Rina Lusiana Ariyanti
| Sa'idah Fiddaro'ini | Subhi Mahmasonry Harimurti |
Wahidun Arif Rijali



SEMESTA ILMU

Kader Muda Ikatan, Bertabligh!
“Membumikan Nilai dengan Dakwah Mimbar”

14.8 x 21 cm; xiv + 142 hlm

Editor :

Lady Farhana/Sa'idah Fiddaro'ini

Layouter :

Hafidz Irfana

Cover Designer :

Fukkar Al-Wathoni

Penerbit:

Semesta Ilmu

Alamat :

Ds. Sanggrahan Rt.03, Rw.08, No.05

Tegaltirto-Berbah Sleman Yogyakarta

E-mail: semestailmu1912@gmail.com

HP/WA: 085725465542

Bekerjasama dengan:

DPD IMM DIY

*All right reserved. Semua hak cipta © dilindungi undang-undang.
Tidak diperkenankan memproduksi ulang, atau mengubah dalam bentuk apapun
melalui cara elektronik, mekanis, foto copy, atau rekaman sebagian atau seluruh
buku ini tanpa ijin tertulis dari pemilik hak cipta.*

BAB ii

Kumpulan Ceramah Ideologis

“Motivasi Berprestasi Melalui Komunikasi Yang Suportif Dari Orang Tua Dan Anak”

Oleh Anang Masduki⁹¹

Sering kita melihat perilaku anak yang dianggap *mbeling*, *bandel*, *ngeyelan* maupun suka membantah. Sehingga, kalau suka membantah disuruh belajar banyak alasan. Jika banyak alasan maka secara sederhana itu bisa diambil kesimpulan tanda mudah berbohong. Kenapa mudah berbohong, karena dengan banyak alasan mendorong seseorang untuk mengarang rangkaian kata. Dan setiap rangkaian kata yang mengandung kebohongan akan membutuhkan kebohongan-kebohongan lain untuk menyempurnakannya.

Ujungnya anak akan malas belajar dan tidak betah dirumah, karena orang tua marah-marah, membentak dsb. Sehingga anak akan mendapat nilai yang jelek di sekolah, dan tak punya prestasi karena tidak nyaman belajar.

Di sisi lain, setiap anak punya kelebihan dan punya *skill* masing-masing. Problemnya apakah setiap kelebihan maupun *skill* anak tersebut sudah di eksplorasi secara maksimal oleh orang tua. Atau orang tua cenderung memaksakan kehendak kepada anak untuk menyukai matapelajaran tertentu karena dianggap akan memiliki masa depan cerah jika dikuasainya. Atau memaksakan sebuah profesi tertentu. Anak diminta menjadi dokter padahal dia menyukai seni. Anak diminta menjadi ahli keuangan padahal dia suka berpetualang di alam bebas. Anak dipaksa menjadi pegawai negeri karena dianggap mapan padahal anak punya jiwa dan berkeinginan menjadi enterprener.

Problem diatas tentu akan membuat orang tua dan anak menjadi semakin kompleks. Maka perlu di cari solusinya.

⁹¹ Sekretaris PWM DIY, Dosen Universitas Ahmad Dahlan Yk., Ketua DPD IMM DIY periode 2008-2010

1. Orang tua perlu memperbaiki diri, dan berinterospeksi. Caranya adalah:
- Pahami paradigma, Luruskan niat : *innamal 'amalu bin niyah*, dan kaji ulang tujuan hidup.

وَلْتَبْلَوْنَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالشَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan ujian kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Al Baqarah ayat 155)

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. [al anfal:28]

Tujuan hidup didunia adalah mencari kebahagiaan dengan beribadah kepada Allah SWT dan dunia adalah sebagai ladang amal untuk kehidupan akherat. Jadi harta, kedudukan maupun semua yang kita usahakan bukan tujuan melainkan penunjang hidup bahagia. Selain itu perlu meluruskan niat, dan memahami bahwa setiap manusia memiliki ujian hidup sebagaimana ayat diatas. Termasuk keberadaan anak.

- Anak merupakan darah daging orang tua. Apa yang diberikan orang tua, khususnya ayah dalam setiap titik keringatnya merupakan sebuah sedekah. Jika sedekah maka akan mendapat pahala. Jika asupan yang diberikan kepada anak berasal dari hasil yang halal, tentu juga itu merupakan energi positif untuk pembentukan karakter seorang anak. Maka sudah seharusnya seorang ayah memberi makanan kepada keluarga dan anak berasal dari cara yang halal sehingga mendapat barokah dari Allah SWT.
- Problem selanjutnya kenapa seorang anak lebih merasa nyaman diluar rumah atau lebih suka maen dari pada belajar di rumah. Jangan-jangan rumah bukan *baiti jannati*. Di rumah sudah tidak diketemukan kenyamanan. Orang tua yang sering bertengkar, bahkan orang tua yang bercerai, banyak penelitian yang menjelaskan bahwa itu menjadi penyebab banyaknya anak bermasalah. Akhirnya anak mencari kenyamanan di luar rumah. Selain itu kondisi rumah yang dipenuhi

dengan amarah oleh orang tua juga pasti akan membuat anak merasa tidak nyaman.

- d. Beri suri tauladan. Orang tua jika menginginkan anaknya soleh maka dia harus menunjukkan sikap kesalehan juga. Jika anak diharapkan rajin belajar maka berilah contoh, seperti membiasakan membaca koran maupun majalah. Sangat berlawanan jika orang tua meminta anaknya belajar tetapi saat bersamaan dia sedang update status media sosial. Ajak anak untuk membaca Al Qur'an dimana orang tua menyimak dan membenarkan jika bacaan anak ada kekeliruan. Berilah mereka tauladan, insyaallah anak akan mengikutinya.
- e. Buat lingkungan yang mendukung belajar/religius dan nyaman. Biasakan makan bersama saat sarapan maupun makan malam dalam sebuah keluarga sambil menanyakan aktifitasnya. Sehingga akan diketahui jadwal atau kegiatan anak. Baik yang telah dilakukan maupun rencana aktifitasnya hari ini. Ajak anak sholat jamaah dimasjid, selain banyak pahala juga akan membuat anak bergaul dengan kondisi yang agamis. Cari waktu-waktu khusus bagi anak untuk bisa mengungkapkan isi hatinya terkait dengan hal apapun. Selain faktor keluarga dalam pembentukan karakter anak, ada juga faktor lingkungan. Jika teman sebaya banyak yang bermasalah maka tentu itu akan berpengaruh. Jika lingkungan tidak mendukung kondisi tersebut maka orang tua harus berusaha mewujudkan lingkungan yang nyaman. Ini sebagai media *dakwah*. Apalagi jika kita aktifis Muhammadiyah. Setiap sore banyak anak yang bermain maka tentu bagus jika didirikan TPA (Taman Pendidikan al Qur'an). Jika sudah dewasa maka ada baiknya kita buat ruang terbuka hijau untuk olahraga sehingga anak-anak kita yang sudah dewasa dapat mengisi waktu luang dengan kegiatan positif dan sehat.

2. Buat Komunikasi yang Efektif

Komunikasi efektif adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, dimana komunikan memahami pesan tersebut sehingga respon yang diberikan sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. Dalam konteks anak, orang tua meminta anaknya rajin belajar. Namun, terkadang anak asyik dengan mainannya. Dengan berbagai macam alasan anak berargumentasi. Sederhananya pesan yang diinginkan orang tua tidak efektif. Maka langkah-langkah yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Hendaknya anak sejak dini ditanamkan untuk tidak berbohong. Sehingga jika ditanya apapun dia akan menjawab dengan jujur. Ini modal utama
- b. Biasakan anak setiap bepergian minta ijin. Ini penting untuk mengetahui anak akan pergi kemana dan dengan siapa. Sehingga orang tua mudah mengontrol dan juga mengetahui dengan siapa anak bergaul.
- c. Ajak komitmen (buat kesepakatan) termasuk kapan belajar dan kapan bermain. Sebuah komitmen diajarkan untuk membentuk karakter tanggungjawab seorang anak sejak dini.
- d. Jadikan anak sebagai sahabat, jadilah orang tua sebagai teman curhat. Banyak anak merasa tidak betah di rumah mungkin karena orang tua mendidik dan memperlakukan anak seperti anak kecil yang banyak salah sehingga harus dimarahi dan sebagainya. Sikap instruktif dengan nada yang marah akan membuat anak tidak merasa nyaman dan lebih memilih keluar rumah untuk mencari ketenangan.
- e. Berkata dengan baik (*Qaulan Sadida* (QS. An-Nisa:9), *Qaulan Baligha* (QS. An-Nisa': 63), *Qaulan Ma'rufa* (QS. Al-Baqarah: 235; QS. An-Nisa': 5& 8; QS. Al-Ahzab: 32), *Qaulan Karima* (QS. Al-Isra': 23), *Qaulan Layina* (QS. Thaha: 44), *Qaulan Maisura* (QS. Al-Isra': 28). Banyak kita temukan kata dalam Al qur'an yang menyuruh manusia berkata yang baik, lembut, menyemangati, efektif dan tidak menyakitkan. Maka hendaklah orang tua menerapkan prinsip kalimat yang baik dan menanamkannya sejak dini pada anak untuk berkata baik.

3. Kewajiban Seorang Anak

- a. Hormati orang tua, Allah berfirman,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (QS. Luqman: 14).

Dari ayat di atas telah terang bahwa berbuat baik kepada orang tua merupakan sebuah keharusan. Lantaran orang tualah anak berada di dunia. Mereka yang mengasuh dan juga mendidik. Apalagi seorang ibu,

mereka mengandung dengan penuh kesusahan dan kepayahan. Maka mereka wajib di hormati, di sayangi dan di taati perintahnya, selama perintah itu tidak bertentangan dengan perintah Allah.

b. Selanjutnya seorang anak wajib belajar sungguh-sungguh.

Orang tua telah bekerja keras memeras peluh untuk membiayai anak sekolah. Jika tidak sungguh-sungguh tentu akan membuat orang tua kecewa. Namun, jika sungguh-sungguh sehingga berprestasi dan sukses, akan membuat orang tua bahagia. Dan membahagiakan orang tua adalah bagian dari ibadah. Semoga kita semua menjadi anak yang soleh dan soleha dan berprestasi. Amin.